**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Konsep Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan akhlak**

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan data laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran atau pelatihan.

Pendidikan pada saat ini agaknya menjadi sebuah tuntutan yang mendesak dilakukan. Hal ini di latarbelakangi oleh dua kondisi. Pertama, kondisi bangsa Indonesia sekarang yang seakan telah kehilangan akhlak atau karakter yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggarng rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang meruapakan jati diri bangsa.

Kedua, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan barbarism (*Kebiadaban*), vandalism (*Pengrusakan dengan kekejaman terhadap barang-barang seni*), baik fisik maupun non fisik, adanya model-model KKN baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan Negara.

Dapat dikatakan, krisis akhlak yang menimpa bangsa semakin menjadi-jadi yang ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perampokan, pornografi, meningkatnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, serta menjalarnya penyakit sosial lain yang makin kronis. Melihat banyaknya kondisi penyimpangan akhlak dikalangan anak-anak dan remaja saat ini, menjadi tugas yang diemban oleh para guru/pendidik dan perancang dibidang pendidikan akhlak sangat rumit. Adapun model pembelajaran yang digunakan, para guru dihadapkan pada sejumlah variable kondisi yang berada diluar kontrolnya, yang harus diterima apa adanya. Satu variable yang sama sekali tidak dapat dimanupilasi oleh guru atau perancang pembelajaran yang optimal. Upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pembelajaran haruslah bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subyek belajar serta budaya dimana siswa berada. Menurut C. asri Budiningsih,

Pengertian atau pemahaman moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alas an mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Ini seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi koknitif dari nilai moral. Segi kognitif ini perlu diajarkan kepada para siswa. Siswa dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan.[[1]](#footnote-2)

Perasaan moral, lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati.

C.Asri Budingsih berpendapat,

Tidakan moral yaitu kemampuan ntuk melakukan keputusan dan perasaan baik kedalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan-tindakan baik ini perlu difasiliasi aga muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan sosial yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan baik pula, ini sangat diperlukan dalam tindakan moral. Ketiga unsur tersebut yaitu, penalaran, perasaan dan tindakan baik harus ada dan dikembangkan dalam pendidikan moral. Selain ketiga unsur tersebut, masyarakat pada umumnya menekankan pentingnya peranan iman atau kepercayaan eksistensial dalam meningkatkan moralita. Kecenderungan terjadinya disintregasi dan saling curiga diantara anak bangsa ini dikarenakan adanya krisis kepercayaan yang melanda bangsa ini. Dikatakan ada hubungan yang parallel antara tingginya moralitas seseorang dengan iman atau kepercayaan eksistensial.[[2]](#footnote-3)

Menurut Herbert “ilmu tingkah laku, yaitu tentang sebuah adaptasi manusia terhadap aktifitas-aktifitas guna mencapai visi dan misi yang agung untuk masyarakat”.

Ditinjau dari segi ilmu tentang akhlak menurut Moh.Abdullah Diraz adalah :

1. Akhlak secara teoritis yaitu yang berhubungan dengan hati nurani, kebaikan, kejelekan, kebebasan, keinginan serta esensi dan coraknya, hak dan kewajiban, niat, maksud, keberanian, pilihan, criteria, harga diri, misi, visi dan vigor yang ideal.
2. Akhlak secara praktis yaitu menjelaskan kewajiban-kewajiban yang berbeda, seperti manusia terhadap dirinya, Tuhannya, keluarganya, bangsa dan Negaranya serta humanistis. Hal ini adalah realisasi akhlak secara teoritis terhadap situasi kehidupan.[[3]](#footnote-4)

Akhlak memang ilmu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.

Sudah diyakini bahwa Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sebagai khalifah dimuka bumi, disinilah mustika hidup yang akan membedakan manusia dengan makhluk hewani. Dengan akhlak dapat pula dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya. Menurut azas ilmu jiwa, menjelaskan bahwa “kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur hewaniah, unsure hewaniah ini yang banyak menjerumuskan manusia kealam yang lebih rendah dari hewan itu sendiri”.

Sebagaimana yang tercantum dlam firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 176 :

Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir[[4]](#footnote-5).

Untuk menanggulangi unsur-unsur hewaniah inilah akhlak berperan. Urgensi akhlak itu tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan. Tetapi juga dirasakan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Karena akhlak juga sebagai alat pembeda antara manusia dengan hewan. Akhlak akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Dwi Yanny berpendapat;

Perubahan kejiwaan terjadi sejalan dengan oerubahan tubuh anak setelah mengaami masa akil balig. Hal ini terjadi antara lain karena adanya pengaruh sikap orang tua dan lingkungan yang berubah setelah melihat kenyataan bahwa anak sudah berbeda dari masa kanak-kanak. Usia remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Pada masa remaja awal, anak masih terpengaruh oleh masa pubertasnya. Dengan perubahan-perubahan pada fisiknya dan cara pandang anak itu sendiri pada dirinya, juga orang tua dan lingkungan yang memberikan sikap yang berbeda pada sebelumnya.[[5]](#footnote-6)

Diharapkan dengan mengetahui tahap dan masa perkembangan anak, karakteristik atau sifat-sifat anak pada masa puber, orang tua dapat mengambil sikap dan langkah yang tepat dalam mendidik anak-anaknya. Juga dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai akhlak, pergaulan dimasyarakat, pendidikan kepribadian, pendidikan kedisiplinan, etika moral, kesusilaan, keadilan, pendidikan keluarga serta pembentukan karakter yang baik sehingga bias digunakan bekal pada saat-saat ini.

1. **Dasar-Dasar dan Tujuan Akhlak**
2. Dasar Pendidikan Akhlak

Al-Qur’an dan Al-Hadits merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Mu’jizat yang kekal untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan manuju jalan yang benar. Al-Qur’an juga sebagai penuntun untuk berperilaku yang baik untuk menyiapkan dirinya hidup dimasyarakat dan akhirat.

Karena sebagai sumber aqidah akhlak atau dasar dalam islam, maka Al-Qur’an menjelaskan criteria baik buruknya suatu perubahan dan mengatur pola hidup. Secara keseluruhan dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. Al-Qur’an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman-firman Allah yang maha pandai dan maha bijaksana. Oleh karena itu umat muslim berkeyakinan bahwa puncak ajaran kebenaran terkandung dalam kitabullah Al-Qur’an dan tidak dapat ditandingi oleh fikiran makhluk juga.

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 15-16 disebutkan:

15. Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan[408].

16. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.Cahaya Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dan kitab[[6]](#footnote-7)

Dalam ayat tersebut diaas dijelaskan, dalam kehidupan manusia Al-Qur’an adalah sebagai obor penerang bagi perjalanan umat manusia, sehingga manusia tidak tersesat dalam kegelapan perjalanan hidupnya. Al-Qur’an sebagai sumer ajaran aqidah bagi muslim yang taan tidak akan keluar dari rel-rel yang tela ditentukan oleh-Nya.

Timblnya perhatian secara khusus dan sungguh-sungguh tentang pembinaan generasi muda (dalam hal ini pembinaan akhlak), berdasarkan alasan dan peninjauan sebagai barikut :

1. Kurang terarahnya usaha-usaha pembinaan generasi muda, sehingga dalam diri mereka tidak dapat dikembangkan secara maksimal untuk dapat berdaya guna dan berhasil.
2. Adanya gejala-gejala yang kurang serasi pada sikap dan tingkah laku pada sebagian oknum kaum muda yang seolah-olah tidak teratasi lagi oleh lembaga-lembaga yang ada dengan cara-cara yang biasa dijalankan.
3. Telah dilaksanakan beberapa usaha oleh berbagai instansi/lembaga baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama antara lain: pola-pola penanggulangan kenakalan remaja, penelitian anak-anak yang putus sekolah serta kemungkinan cara-cara penanggulangannya, pengadaan tempat-tempat latihan kerja ketrampilan, pembentukan pusat-pusat kegiatan remaja dll, namun kesemuanya itu hasilnya belum seperti yang diharapkan.[[7]](#footnote-8)

Menurut Zubaedi,

Terjadinya krisis skhlak seperti sekatang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum opyimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigm partialistik, karena memberikan porsi sangat besar untuk transfer pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.

Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Orientasi pensisikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilain (affective domain) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki system nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui.

Anak akan mengalami perkembangan untelektual yang tidak seimbang dengan kematangan kepribadian, sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang perduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya peserta didik akan lebih mudah tergelincir dalam praktek pelanggaran akhlak karena system nilai yang seharusnya menjadi standart dan patokan berperilaku sehari-hari begitu kokoh.[[8]](#footnote-9)

Menurut Santrock, pakar psikologis perkembangan, orang tua perlu mengatur strategi pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup putra-putrinya yang sudah mencapai usia remaja agar remaja kompeten melewati masa trnasisi dari kanak-kanak menjadi remaja. Meningkatkan harapan positif dan prasangka negative sehingga tidak melakukan kejelekan-kejelekan.[[9]](#footnote-10)

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, dan peringai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan santun, ikhlas, jujur, dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Ahli-ahli pendidikan islam sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan ialah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Hal ini tidak mengurangi perhatian kepada pendidikan jasmani atau pendidikan akal, tapi berarti memperhatikan maslah-masalah pendidikan akhlak ini juga seperti pendidikan jasmani, akal dan ilmu. Seorang anak kecil membutuhkan fisik yang kuat akal yang kuat akhlak yang tinggi sehingga ia dapat mengurus dirinya sendiri, berfikir sendiri, mencari hakekat, berkata benar, membela kebenaran, jujur dalam amal perbuatannya, sedia mengorbankan kepentingan dirinya sendiri untuk kepentingan bersama, berpegang teguh pada keutamaan dan menghindari sifat-sifat tercela.

Dalam bidang sosial, akhlak memiliki hal penting yang harus dilakukan demi kestabilan masyarakat. Diantaranya:

1. Bidang Mu’amalah, seperti: menghargai kesepakatan, dapat dipercaya, kesucian diri, jujur, terhindar dari eksploitatif, tidak menunda-nunda pekerjaan, tidak berkhianat, tidak menipu, dan tidak berbohong.
2. Bidang politik, seperti: menepati janji, adil, kesepadanan, perbuatan untuk mengangkat ras, tidak berkhianat, tidak bermusuhan, tidak otoriter dan tidak sewenang-wenang.
3. Bidang ekonomi, seperti kerja keras, kreatif, inovatif, sederhana, hemat dan apa adanya.
4. Bidang keilmuan, seperti: tekun belajar, tidak mulai melakukan suatu pekerjaan kecuali untuk mengetahuinya.

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencaapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya: kerendahan hati, ketekunan, kerja keras, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harapan, penuh kasih sayang dan sebagainya.

Untuk mencapai keutamaan diperlukan ketekunan usaha pribadi maupun dukungan positif dari lingkungan, bahkan bantuan dari Tuhan itu sendiri.

1. **Factor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Akhlak**

Tingkah laku dan persepsi seseorang berbeda-beda dalam bentuk perilaku yang ditentukan oleh factor-faktor pribadi sampai kebentuk-bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh peran posisinya. Pada umumnya ia berusaha untuk conform dengan ketentuan-ketentuan peran karena kelompok memberikan sanksi-sanksi bagi tingkah laku yang komform maupun yang menyimpang. Jika norma-norma kelompok telah diinternalisasikan, maka ia akan conform pada peran. Kegagalan seseorang pada conform dengan ketentuan peran karena keberadaan orang tersebu dalam kelompok atau secara bersama-sama dalam kelompok lain berbeda ketentuan-ketentuannya bahkan saling bertentangan. Sering terjadi remaja merasa terjepit antara ketentuan-ketentuan yang bertentangan berasl dari orang tua dan dari kawan-kawan sebayanya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, akan dijelaskan factor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Adapun factor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan secara umum dan pembinaan akhlak di Indonesia antara lain:

1. Pancasila dan UUD 1945 yang menjiwai dan mendasari kehidupan bangsa/generasi muda.
2. Semangat gotong royong yang di manifestasikan dalam hasrat/partisipasi dalam usaha-usaha untuk kepentingan masyarakat/generasi muda.
3. Cukup tebalnya kesadaran dan tanggungjawab generasi muda terhadap Negara, bangsa, masyarakat serta nilai-nilai 45.
4. Masih adanya usaha-usaha kearah penegakan hokum/norma yang berlaku, daya tahan dan sikap generasi muda menilai terhadap hal-hal dan pengaruh-pngaruh negative.
5. Susunan dan ikatan-ikatan sosial masyarakat masih memungkinkan adanya control terhadap pelanggaran-pelanggaran norma.[[10]](#footnote-11)
6. Factor Penghambat

Sedangkan factor yang menghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak secara umum adalah:

1. Masih terdapatnya usaha-usaha tertentu yang bersifat negative dengan gerakan-gerakan dan tekanan-tekanan yang memperalat generasi muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang justru merugikan bagi kelangsungan hidup.
2. Masih belum teratasinya masalah-masalah: macam-macam penyakit masyarakat, masalah urbanisasi, penyalur tenaga kerja, masalah peledakan penduduk, masalah drop-out, kurangnya lapangan kerja, masalah tuna wisma/susila dll.
3. Perkembangan teknologi yang belum seimbang dengan kesiapan mental masyarakat/generasi muda untuk menerimanya, dan sering menyebabkan salah guna atau menimbulkan sikap-sikap yang bersifat negative.
4. Sebagai akibat dari perkembangn teknologi modern, maka dimensi ruang dan waktu mengalami perubahan yang begitu cepat. Apa yang semula tidak terjangkau oleh pengamatan panca indera, sekarang dengan mudh sekalu dapat tercapai, dilihat dan didengar dengan bantuan alat komunikasi yang serba modern. Akibatnya, frekwensi peniruan dan pengadaan indentifikasi dengan bentuk-bentuk dan hal-hal yang menurut ukuran norma bangsa Indonesia kurang baik ataupun bertentangan, makin meningkat dan khususnya terdapat didalam kalangan kehidupan anak-anak remaja dikota-kota besar.[[11]](#footnote-12)
5. **Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak**

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang beradab, saat ini maupun pada masa yang akan dating. Oleh karena tuntutan perubahan yang terjadi, otomatis system pendidikan juga harus mengalami perubahan, agar konsep pendidikan tetap mampu berdialog dengan realitas. Dalam konteks inilah perlu kembali menyusun rumusan pendidikan sebagai wacana umum yang setidak-tidaknya dapat menjawab terhadap masalah-masalah yang komplek pada pendidikan saat ini.

Konsep pendidikan dan pengajaran baik secara umum maupun khusus telah dibicarakan, dibahas, didialogkan pada event-event tertentu oleh para pakar atau ahli baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

Keadaan dunia senantiasa terus berubah. Peradaban tersebut berlangsung cepat, menyeluruh, mendalam dan serba tak terduga. Cepat karena perubahan tak pernah dapat diikuti oleh mereka yang turut terlibat, apalagi oleh mereka yang tak pernah telat. Menyeluruh karena perubahan tersebut menyangka hampir segala aspek kehidupan dan sector didunia ini, mendalam, karena perubahan tersebut sampai ke detai-detail subjek yang sedang atau lagi berubah. Serba tak terduga, karena perubahan-perubahan yang terjadi seringkali tidak dapat diestimasi dan diramalkan secara jitu oleh ahli ramal diberbagai bidang, biarpun hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pendektan apapun.

Perubahan dahsyat sebagaimana yang disebutkan, membawa seraya bergesernya dan bahkan harus digesernya kehidupan manusia yang tidak biasa melepaskan diri dari arus perubahan. Kehidupan yang sebelumnya statis dan senantiasa berangsung secara alami sebagaimana pada era-era sebelumnya, harus berubah menjadi dinamis dan ikhtiarkan serta penuh penyesuaian. Bahkan, tidak itu saja, agar tidak terlindas oleh perubahan diperlukan lompatan-lompatan yang sebelumnya mungkin tak pernah terpikirkan.

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama yang sumbernya pada nilai-nilai Al-Qur’an semakin diperlukan oleh anak-anak kita, untuk mempersiapkan masa depannya yang lebih maju, kompleks, canggih dan penuh tantangan.

Di dalam merumuskan pengertian pendidikan haruslah mencerminkan unsure-unsur fungsional disamping unsure-unsur transdental, yang juga disadari sangat relative, tidak presentatif.

Dalam pengertian pendidikan Islam, terdapat beberapa devinisi diantaranya.

1. Menurut syekh Mustafa Al-Galayaini merumuskan bahwa:pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik kepada generasi muda dan menyirami dengan air petunjuk dan nasihat sehingga menjadi pembawaan baginya membuahkan kemuliaan dan kebajikan suka bekerja untuk tanah air.
2. Syahminan Zaini merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengemangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[[12]](#footnote-13)

Dalam buku lain Prof. Dr. Hasan Langgulung, Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-perann tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan dating. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat itu sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua pada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat tidak akan terpelihara, yang akhirnya menyebabkan kehancuran pada masyarakat sendiri.
4. Mendidik agar anak beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.[[13]](#footnote-14)

Menurut Trimo

1. Pendidikan : Memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir. Dengan menarik lebih dalam, maka makna pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang dalam mendewasakan manusia.
2. Agama : Sisem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebakyian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu.
3. Islam : Agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW berpedoman kepada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah SWT.[[14]](#footnote-15)
4. **Tujuan dan Peranan PAI dalam Pembinaan Akhlak**

Perkembangan dan kemajuan IPTEK saat ini melahirkan budaya teknologi yang membuat manusia sangat tergantung pada hasil pembuatannya. Akibatnya kehidupan manjadi subyektif, instrumental, sarat dengan pertentangan, serba rasional, padat ketimpangan dan kesenjangan. Hal ini berakibat timbulnya sosial, kemiskinan, bunuh diri, letupan sosial, stress dan sebagainya. Budaya hidup yang berlandaskan kebersamaan kekeluargaan, tenggang rasa, kewajiban moral, tergeser oleh budaya hidup mekanistik yang berlandaskan perhitungan rasional dan untung rugi, sehingga muncul berhala baru, karena manusia menuhankan segala ciptanya yang mempesona. Hal ini menimbulkan kegoncangan, ketimpangan, karena penerapan nilai-nilai lama (adat, tradisi) mulai di tinggalkan.

Dalam menghadapi tantangan ini era globalisasi ini umat Islam di Indonesia mulai prihatin dan mempunyai kewajiban membina akhlak para kaum muda supaya tidak terjerumus dalam kejahatan, karena Islam adalaj suatu ajaran yang merupakan suatu oetunjuk untuk melakukan reformasi dalam segala bidang kehidupan yang secara jelas menginginkan masyarakat dimana supremasi berada di tangan Tuhan sedangkan manusia harus berserah diri kepada Nya. Beban umat Islam di Indonesia dewasa ini adalah bagaimana meningkatkan peran dirinya agar menjadi manusia yang lebih berarti dimuka bumi ini, dapat melaksanakan perbaikan, mempunyai semangat kerja dan pengabdian yang tinggi. Umat Islam harus berupaya mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah SWt dan diimbangi dengan pengembangan ilmu agar mempunyai harkat dan martabat yang tinggi sesuai petunjuk Allah dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11:

***Artinya :*** Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[15]](#footnote-16)

Menurut Siti Kusrini,

Dengan memperoleh arahan tentang norma dalam Islam ini menjadi kewajiban muslim untuk menghayati unsure-unsur akhlak itu dalam dirinya dan digunakan sebagai kebiasaan untuk bertindak atau berperan dalam masyarakat. Sementara itu aspek atau segi spirirtualitas Islam mengandung ajaran tentang bagaimana manusia itu sebaiknya memiliki pengetahuan, mengalami perkembangan, dan memerankan dirinya sebagai muslim. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan mengenai dirinya sendiri, pengetahuan tentang Tuhan, tentang dunia fana, tentang dunia baqa, tentang tahap perkembangan yang dialami manusia, tugas utama yang harus diperankan dan akhirnya seluruhnya mengarah kepada kemampuan untuk selalu ingat dan cinta kepada Allah.[[16]](#footnote-17)

Pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama’ dan sarjana-sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak mulia, meresapkan fadhilah didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada norma-norma dan moral yang tinggi menghindari hal-hal tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (Prikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi. Kaum muslimin memuliakan ilmu dan sarjana serta akhlak. Ilmu dimata mereka adalah sesuatu yang paling berharga didunia ini, sedang ulama dan sarjana yang beramal adalah pewaris para Nabi. Seseorang tidak akan sanggup menjalani misi atau tugas-tugas ilmiahnya kecuali ia berhias dengan akhlak tinggi, jiwanya bersih dari segala bentuk kecelaan, dengan jalan ilmu dan amal serta karya-karya baik, rohani mereka meningkat naik mendekati maha pencipta yaitu Allah SWT.

Pada saat pendidikan Islam mengutamakan segi-segi kerohanian dan akhlak, maka segi-segi pendidikan mental, jasmani, rohani, matematik, ilmu sosial dan jurusan-jurusan praktis tidak di abaikan begitu saja, sehingga dengan demikian pendidikan tersebut telah meninggalkan bekas yang tidak dapat dibantah dibidang-bidang keimanan, aqidah dan penciptaan ilmu karena zat ilmiahnya itu sendiri.

Ciri-ciri watak dan etika yang menjadi landasan budi pekerti dan pendidikan akhlak yang murni itu dasarnya ialah yang sudah kita sebutkan disiplin rohani seperti yang ditentukan oleh Al-Qur’an dan yang bertalian pula iman kepada Allah SWT. Inilah soal yang pokok sekali dan ini pula yang akan menjamin adanya sistem moral dalam jiwa orang dengan tetap bersih dari segala noda, jauh dari segala penyusupan yang memungkinkan merusak. Perbuatan akhlak yang dasarnya memperhitungakan untung rugi segera akan diperbesar selama ia yakin bahwa kelemahan demikian itu tidak akan mengganggu keuntunganya. Orang-orang yang dasar akhlaknya memperhitungkan untung rugi demikian ini sikap luarnya akan berbeda dengan isi hati. Keadanya yang disembunyikan akan berbeda dengan yang diperlihatkan kepada orang. Ia berpura-pura jujur, tapi tidak akan segan-segan ia menjadikan itu hanya sebagai tameng untuk memancing keuntungan. Ia berpura-pura benar, tapi tidak akan segan-segan meninggalkanya karena kalau dengan ia meniggalkanya akan mendapat keuntungan. Orang yang pertimbangan akhlaknya demikian ini dalam menghadapi godaan mudah sekali lemah, mudah sekali terbawa arus nafsu dan tujuan-tujuan tertentu.

Jadi pembinaan sistem akhlak dan watak atas dasar untung-rugi ini sewaktu-waktu akan menjerumuskanya dalam bahaya. Sebaliknya, apabila pembinaanya itu didasarkan atas system rohani seperti dirumuskan oleh Al-Qur’an, ini akan menjamin tetap bertahan, tidak akan terpengaruh oleh sesuatu kelemahan. Niat yang menjadi pangkal bertolaknya perbuatan ialah dasar perbuatan itu dan sekaligus harus menjadi kriterianya pula. Orang yang membeli undian untuk pembangunan panti sosial, ia tidak membelinya dengan niat hendak beramal, melainkan karena mengharapkan keuntungan. Orang yang memberi karena ada orang yang datang meminta secara mendesak dan ia memberi karena ingin membebaskan diri, tidak sama dengan orang yang memberi atas kemauanya sendiri, yaitu memberi kepada mereka yang meminta secara mendesak, mereka oleh orang yang tidak mengetahui dikira orang-orang yang berkecukupan karena mereka memang tidak mau meminta-minta itu. Orang yang berkata sebenarnya kepada hakim karena takut akan sanksi hukum terhadap seorang saksi palsu, tidak sama dengan orang yang berkata sebenarnya karena ia memang yakin akan arti kebenaran itu. Selain itu akhlak yang landasanya perhitungan untung rugi kekuatanya tidak akan sama dengan akhlak yang sudah diyakini benar bahwa itu bertalian dengan kehormatan dirinya sebagai manusia, bertalian dengan keimananya kepada Allah SW. dalam hatinya sudah tertanam landasan rohani yang dasarnya keimanan kepada Allah itu.

1. **Metode Yang Digunakan Dalam Pembinaan Akhlak**

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenui otak murid murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.

Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidaklah sekedar membutuhkan akhlak yang baik. Guru harus senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas, jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan menghargai waktu. Mengutamakan keadilan dalam setiap pekerjaan, lebih besar manfaatnya dari mengisi otak mereka dengan ilmu-ilmu teoritis, yang mungkin tidak dibutuhkanya dalam kehidupan sehari-hari. Bila dalam ilmu kedokteran, ditegaskan pemeliharaan akhlak yang baik lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak.

Pembentukan akhlak yang utama adalah diwaktu kecil, maka apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaanya, maka akan sukar untuk meluruskanya. Artinya, bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai dirumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahwa sejak waktu kecilnya harus telah dididik sehingga dia tidak terbiasa kepada adab dan kebiasaan yang tidak baik.

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Dimana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang baik, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan akhlak ini sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, oleh karena ia mempunyai daya musik, ibarat-ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu kita lihat buku-buku Islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berkhitmad, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna.
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendektekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membawa sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelaku-pelakunya. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita membuktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru juga dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat suka terus terang, berani dan ikhlas.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu maka filosof-filosof Islam mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela. Dalam hubungan ini Utbah bin Abi Sofyan pernah mewasiatkan kepada salah seorang guru anaknya: “Hendaklah anda memperbaiki diri anda sendiri, kesalahan anak-anak itu ada hubungan dengan kesalahan anda sendiri, sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang anda anggap baik, begitupun dengan hal yang tercela”. Bersamaan dengan itu Ibnu Sina pernah pula berwasiat sebagai berikut: “Hendaklah anda jadikan anak-anak itu yang baik, tingkah laku mereka menyenangkan, kebiasaannya pun baik pula, karena anak-anak itu terpengaruh oleh pergaulannya dengan kawan-kawannya dan dengan tingkah laku mereka”.[[17]](#footnote-18)

Oleh karena itu para pendidik maupun pelatih yang akan menyampaikan permainan ini haruslah mempunyai karakter. Beberapa alasan mengapa menggunakan metode permainan:

1. Agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulus kegiatan belajar.
2. Merupakan sarana untuk menciptakan variasi.keanekargaman.
3. Sangat baik untuk memantapkan kegiatan dan mengubah cara belajaar mengajar.
4. Merupakan rangkaian efektif dalam menerapkan pengetahuan, ketrampiln dan sikap baru yang seharusnya diperoleh.
5. Memudahkan peserta didik mengembangkan kemampuan bersosialisasi.
6. Dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
7. Metode ini memberikan hak yang sfatnya istimewa, memberikan rangsangan atau dorongan. Permainan memberikan suatu penghargaan atas berhasilnya penyeleseian tugas yang berbeda, atau tugas yang membosankan bagi peserta didik.
8. Dapat merupakan sarana yang efektif agar peserta didik tetap termotivasi dan tetap melakukan kegiatan pada saat tingkat energy menurun
9. Peserta didik pada umumnya sangat menikmati permainan, terutama saat santai. Dengan metode ini, waktu belajar mereka dapat ditingkatkan.
10. Dengan metode permainan ini terbukti peserta didik mampu menerima kekurangannya dengan baik, bahkan mau mengakui keberhasilan orang lain.
11. **Ruang Lingkup PAI Dalam Pembinaan Akhlak**

Islam telah menanamkan dasar kebenaran yang fundamental yang dipatuhi dan dihormati dalam segala keadaan. Kebenaran tersebut dapat diwujudkan oleh setiap individu dalam kehidupan bersama. Islam menjaga keselamatan dengan sistem moral yang efektif, memberi petunjuk dasar-dasar pokok kebajikan.

Dapat dipahami bahwa Islam mengandung ajaran akhlak, artinya Islam mengandung rangkaian aturan dan ketetapan bagi pemeluknya tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Dengan kata lain Islam memberikan petunjuk hidup yang baik dan benar yang diridhoi Allah SWT, dengan memberikan prinsip-prinsip dasar etika muslim yang terdiri dari hukum dasar tentang keutamaan. Moralitas ini menjadi ciri khas manusia yang tidak ditemukan pada makhluk lain di bawah derajat manusia. Ciri khas tersebut adalah kesadaran berakhlak baik, yaitu kesanggupan melakukan hal yang baik dan menyingkirkan hal yang buruk untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakatnya. Akhlak dalam Islam berasal dari watak tabi’y manusia yang merupakan dorongan batin manusia dengan fitrahnya merasa wajib berbuat kebajikan bagi dirinya sendiri maupun sesamanya. Secara rinci Islam memberikan uraian tentang akhlak utama yang sampai saat ini mulai dipegang teguh dalam peradaban maju, yaitu kesucian, keikhlasan, kejujuran, kerendahan hati, keadilan, kesabaran, keterbukaan, menepati janji, kesederhanaan, kesopanan, kelembutan hati, pemaaf, keberanian, kebajikan dan pengendalian diri. Demikianlah Islam memberikan petunjuk dan arahan kepada manusia demi kebaikan sendiri dan sesama agar mampu menciptakan peradaban tinggi.[[18]](#footnote-19)

Dalam kehidupan bermasyarakat akan dijumpai tingkah laku manusia yang bermacam-macam. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman nialai terhadap pengertian baik dan buruk pada satu masyarakat. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peluang yang banyak dalam memberikan pendidikan dalam generasi muda. Kewajiban orang tua dalam pendidikan agama adalah mendidik anaknya agar berakhlak baik. Disini kedudukan orang tua sebagai control keluarga, harus teliti terhadap kemungkinan adanya pengaruh buruk dari lingkungan. Oleh karena itu, anak harus diusahakan agar selalu berada dalam lingkungannya. Pentingnya membangun kembali konsep dan teori pendidikan agama diharapkan memberi imbas bagi generasi Islam yang siap untuk melangkah kemasa depan sebagai upaya untuk mencari kemungkinan bentuk peran tepat dalam keluarga Islam.

Agama Islam menolak adanya norma budaya menentukan akhlak, sehingga yang menjadi sumber akhlak menurut agama Islam adalah :

1. Naluri

Aktifitas manusia dalam perjalanan hidupnya bergerak untuk memenuhi kebutuhan nalurinya saja, seperti: makan, minum, bangun, tidur dan sebagainya, aktifitas seperti itu tak ubahnya seperti binatang.

Dalam Surat Muhammad ayat 12 Allah SWT berfirman:

***Artinya :*** Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka[[19]](#footnote-20).

Atas dasar ayat tersebut, menjelaskan bahwa manusia yang aktifitas hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan selera dan nafsunya, pada hakikatnya binatang yang tidak mempunyai akhlak sebagai manusia, kalaupun dalam perjalanan hidupnya terpusat hanya pada naluri untuk bertahan hidup.

1. Akal (*Hidayah Aqliyah*)

Dalam kegiatan manusia, sebagai manusia ada yang telah mendapat manfa’at dari akalnya, artinya orang tersebut telah mendapat hidayah aqliyah. Kegunaan akal dapat dilihat dalam kehidupanya, dimana seseorang berfikir tentang manfaat hidup kolektif dan kepentingan bersama dalam masyarakat. Daya akalnya dalam memproyeksikan nilai-nilai kemasyarakatan pada diri seseorang akan memperkuat kedudukannya sebagai pribadi di tengah-tengah masyarakat, apalagi sikap dirinya sebagai manusia hidup dihadapan Allah SWT.

Allah berfirman dalam surat al-Mulk ayat 10:

***Arinya :*** Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"[[20]](#footnote-21).

Pemberian akal dari Allah SWT agar didayagunakan untuk mengatur hidupnya, memikirkan dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya.

1. Agama (*Hidayah Diniyah*)

Agama merupakan sumber yang paling tinggi dari sumber-sumber lain. Orang yang berakhlak Agama dan mendapat petunjuk Agama pada hakekatnya mendapat pengakuan kebaikan akhlaknya. Dalam Agama Islam, akhlak merupakan suatu yang diperhatikan. Besarnya perhatian Islam terhadap akhlak sehingga ia merupakan unsur penting dalam ajaran Islam. Kedudukan akhlak menurut ajaran Islam sangat tinggi dan disejajarkan serta sama dengan sifat taqwa, bahkan ditetapkan bahwa sempurnanya iman seseorang ditentukan oleh akhlak.

Melihat pada kenyataan dan kondisi yang ada sekarang ini kita dihadapkan pada suatu kehidupan yang serba modern semua informasi dapat kita akses dengan mudah dan arus globalisasi semakin tidak terbendung dan seakan tidak akan runtuh oleh system apapun. Dengan mengaca pada fenomena diatas patutlah kiranya kita mendifinisikan kembali pola pembinaan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengingat pendidikan adalah sebagai upaya untuk transfer pengetahuan dan juga internalisasi nilai-nilai sosial budaya maka Pendidikan Agama Islam harus mampu untuk mengawal perjalanan bangsa untuk mewujudkan hal tersebut diatas. Pengawalan terhadap budaya bangsa merupakan tanggung jawab kita bersama menuju masyarakat Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur dalam satu negara kesatuan negara Republik Indonesia yang berdaulat adil dan makmur.

Dalam kerangka itu Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu unsur pendidikan yang berada disekolah haruslah ikut serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan Agama Islam dituntut bisa menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dalam bentuk social politik yang mempunyai dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia.

Sekarang sudah terang bagi kita semua bahwasanya pendidikan sangatlah penting dan perlu untuk diketahui oleh kita semua. Jelaslah pula mengapa kita semua harus mendapat pendidikan. Oleh karena itu, secara sederhana dapat kita artikan apakah yang dimaksud dengan pendidikan.

Menurut Ngalimo Purwanto “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulanya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”[[21]](#footnote-22)

Sebagaiman pendidikan pada umumnya, kita mengetahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun di dunia ini terdapat masyarakat, dan disana pula terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan system pendidikan tersebut. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia yaitu dengan berubahnya rumusan tujuan pendidikan di sesuaikan dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan Negara Indonesia.

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat sesuai dengan harapan. Hal itu juga bermakna bahwa perubahan tersbut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), karena usaha siswa itu sendiri[[22]](#footnote-23).

Dari penjelasan diatas bisa dianbil kesimpulan bahwa pendidikan yang bersifat pengembangan skill dan kepribadian sangatlah penting bagi pengembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan ilmunya di masyarakat, dan dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang positif dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

1. C.Asri Budingsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* hlm.7 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.* hlm.9 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Al-Qur’an dan Terjemahan,* Al-Hidayah, Surabaya Jawa Timur 2002 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dwi Yanny, *Perkembangan anak dan Pencegahan Kenakalan Remaja, Perilaku Sex Bebas, Penyalahgunaan Narkoba,* Badan Narkotia Jawa Timur 2006, hlm.23 [↑](#footnote-ref-6)
6. Al-Qur’an dan Terjemahan, Al-Hidayah, Surabaya Jawa Timur 2002 [↑](#footnote-ref-7)
7. Badan Pelaksanaan Penanggulangan Narkotika Nasional dan kenakalan Remaja Jawa Timur. 1980.pola pembinaan generasi muda. Hlm.5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Zubaedi, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Moral*

   (http:www.suaramerdeka.com/harian/0409/17/opi4.html, Diakses tgl 16 Juni 2012 pukul 22.00 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. hlm 24 [↑](#footnote-ref-10)
10. Badan Pelaksanaan Penanggunlangan Narkotika dan Kenakalan Anak-anak Remaja Jawa Timur.1980. *Pola Pembinaan Generasi Muda.* Hlm.16 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* hlm. 16 [↑](#footnote-ref-12)
12. Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta,Pustaka Firdaus,2000) hlm20-22 [↑](#footnote-ref-13)
13. Djamaludin, Abdul Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 1998). Hlm 10 [↑](#footnote-ref-14)
14. Trimo, *Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan,* (<http://researchengines.com/0807trimo.html>). Diakses tgl 16 Juni 2012 pukul 22.37 WIB [↑](#footnote-ref-15)
15. Al-Qur’an dan terjemahannya (Srabaya:Al-Hidayah 2002) hlm. 910 [↑](#footnote-ref-16)
16. Siti Kusrini, *Moralitas dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan,* El\_Harakah, edisi 58 Tahun XXIII, Oktober-November 2002, hlm. 72 [↑](#footnote-ref-17)
17. M.Athiyah al-absyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1970), hlm 104-109 [↑](#footnote-ref-18)
18. Siti Kusrini, Edisi 58, *Moralitas dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan.* El\_Harakah, tahun XXIII, Oktober-November 2002, hlm. 73-74 [↑](#footnote-ref-19)
19. Al-Qur’an dan terjemahannya (Srabaya:Al-Hidayah 2002) hlm. 910 [↑](#footnote-ref-20)
20. Al-Qur’an dan terjemahannya (Surabaya:Al-Hidayah 2002) hlm. 910 [↑](#footnote-ref-21)
21. M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung:Remaja Karya,1998), hlm.12. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*PT. Remaja Rosdakarya:Bandung 2008,hlm 117 [↑](#footnote-ref-23)